

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.LATAR BELAKANG

Di era globalisasi perkembangan zaman menuntut manusia untuk lebih cerdas dan kreatif dalam segala bidang. Dengan semakin meningkatnya kecerdasan manusia tidak hanya menimbulkan dampak yang positif, akan tetapi juga menimbulkan dampak yang negatif. Oleh karena itu perilaku etis sangat penting untuk diterapkan dalam segala bidang profesi, yang mana perilaku etis adalah perilaku yang sesuai dengan etika-etika yang berlaku, dimana perilaku ketika seseorang dapat bertindak sesuai dengan hukum, peraturan, dan norma yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, tidak hanya kemampuan dan keahlian khusus yang dibutuhkan, tetapi perilaku etis juga dibutuhkan. Namun pada kenyataannya masih banyak hal-hal yang mengakibatkan terjadinya penyelewengan etika yang pada akhirnya menyebabkan skandal didalam profesi tersebut. Sehingga mengakibatkan dampak yang sangat besar dari penyelewengan, mulai dari pihak yang sudah berkecimpung didalamnya maupun calon yang sedang mempersiapkan diri untuk terjun didalam profesi. Dengan begitu, semakin banyak skandal yang terjadi di dalam suatu bidang profesi, maka akan muncul suatu krisis. Sehingga krisis ini disebut dengan krisis etis profesional. Ada faktor yang membuat individu melakukan tindakan yang tidak etis (Arens et al 2006) menyatakan bahwa mengapa individu dapat berperilaku tidak etis yaitu standart etika seseorang berbeda dengan masyarakat umum dan ada seseorang yang memilih untuk mementingkan diri sendiri. Perilaku tidak etis merupakan suatu perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seseorang demi mencapai tujuan tertentu. Begitu banyak perilaku tidak etis yang dilakukan seseorang terlihat dalam bentuk skandal, kecurangan, maupun pelanggaran yang dilakukan seseorang dalam profesinya (Lung,2010).

Orientasi etis merupakan cara pandang seseorang dalam memberikan tanggapan atas suatu perilaku tidak etis. Pada dasarnya idealisme dan relativisme adalah dua aspek filosofi moral seorang individu. Idealisme merupakan orientasi

etika yang mengacu pada sejauh mana seseorang percaya bahwa konsekuensi dari tindakan yang dilakukan dapat terjadi tanpa melanggar nilai-nilai moral. Seorang individu yang bersifat idealisme akan cenderung menghindari berbagai tindakan yang dapat menyakiti maupun merugikan orang yang ada disekitarnya, sedangkan relativisme adalah orientasi etika yang mengacu pada penolakan terhadap nilai-nilai (aturan) moral universal yang membimbing perilaku. Individu yang relativisme akan melihat keadaan disekitarnya sebelum akhirnya bertindak merespon suatu kejadian yang melanggar etika. Penelitian yang dilakukan oleh Revita Mardawati (2014) menunjukkan bahwa Idealisme dan Relativisme berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan. Mahasiswa yang idealisme tinggi akan lebih berpersepsi atas perilaku yang tidak etis, sedangkan mahasiswa yang relativisme tinggi cenderung setuju terhadap perilaku tidak etis akuntan.

Dalam profesi di bidang akuntansi terdapat banyak etika dan aturan yang harus dipatuhi oleh pihak-pihak yang ada dalam profesi tersebut, kemampuan untuk dapat mengidentifikasi perilaku etis sangat berguna dalam tiap profesi termasuk auditor (Larkin,2000). Apabila seorang auditor melakukan tindakan yang tidak etis maka hal tersebut akan merusak kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor tersebut. Dimana ada persaingan dan kesempatan yang muncul pada akhirnya menyebabkan timbulnya suatu kecurangan dan penyelewengan dalam laporan keuangan. Perilaku tidak etis pada bidang akuntan sudah menjadi isu hangat dikalangan masyarakat.

Dalam menjalankan profesinya seorang akuntan di Indonesia diatur oleh kode etik profesi dengan nama kode etik Ikatan Akuntan Indonesia yang merupakan tatanan etika dan prinsip moral yang memberikan pedoman kepada akuntan untuk berhubungan dengan klien, sesama anggota profesi, dan juga masyarakat. Dengan adanya kode etik merupakan alat atau saran untuk klien tentang kualitas atau mutu jasa yang diberikannya karena melalui serangkaian pertimbangan etika sebagaimana yang diatur dalam kode etik profesi. Krisis etika sedang terjadi pada profesi akuntan dengan adanya temuan bahwa auditor ikut terlibat dalam menyetujui kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh

perusahaan besar. Perhatian yang ditujukan kepada profesi akuntan ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah pelanggaran terhadap standar dan aturan yang berlaku terkait dengan kode etik profesi akuntan. Profesi akuntan harus mengakui pentingnya nilai-nilai etika, karena nilai-nilai etika dapat mempengaruhi perilaku etis tidaknya keputusan yang diambil seorang akademisi.

Selain orientasi etis, ada faktor lain yang mempengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan, yakni gender juga menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi perilaku tidak etis. Dimana perbedaan gender menurut Sankaran dan Bui (2003) serta Joseph, et al (2010) menyatakan bahwa persepsi antara laki-laki dan perempuan, perempuan akan bersepsi lebih tegas terhadap perilaku tidak etis dibandingkan dengan laki-laki. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Muthmainah (2006) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan orientasi etis antara responden laki-laki dan perempuan. Dari hasil analisis diketahui bahwa responden perempuan mempunyai skor yang lebih tinggi dari pada laki-laki, yang berarti bahwa perempuan akan lebih mempertimbangkan suatu permasalahan etis dibandingkan laki-laki. Selain itu terdapat penelitian yang dilakukan oleh M. Taufik Akbar (2009) yang membuktikan bahwa terdapat perbedaan pada penerapan etika profesi akuntan antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan. Di Indonesia, isu-isu yang berkaitan dengan akuntan publik perempuan tidak terlepas dari masalah gender (Hasibuan dalam Margawati, 2010).

Pengetahuan juga merupakan faktor dari perilaku yang tidak etis, dimana pengetahuan adalah informasi yang dimiliki atau diketahui yang disadari oleh seseorang. Pengetahuan mempunyai tujuan untuk memecahkan masalah yang terjadi disekitar lingkungan individu maupun kelompok. Pengetahuan juga dapat mempengaruhi cara berfikir seseorang, dimana orang yang memiliki pengetahuan yang lebih luas akan lebih cenderung untuk bersikap bijaksana dalam menanggapi suatu kejadian disekitarnya. Berbagai skandal yang terjadi didalam profesi akuntan seharusnya membuat mahasiswa akuntansi lebih mengerti dalam hal isu-isu etika. Pengetahuan etika menurut (Comunale et al 2006) berdasarkan variable pengetahuan dan umur didalam skandal keuangan dan profesi akuntan untuk

mengetahui reaksi mahasiswa akuntansi yang berhubungan dengan opini setiap individu kepada auditor. Untuk variable umur tidak memiliki pengaruh terkait opini kepada auditor.

Kasus Menkeu bekukan izin pengaudit elektronik solution (2008) Menteri keuangan Sri Mulyani Indriwari membekukan izin Akuntan Publik Drs Oman Pieters arifin karena melanggar Standar Auditing(SA), dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Pelanggaran ini dilakukan dalam audit Laporan Keuangan PT Elektronik Solution Indonesia 2007. Pencabutan izin tersebut tertuang dalam keputusan Menteri Keuangan Nomor 305/KM.1/2008 tanggal 29 April 2008 dan berlaku selama 9 bulan sejak tanggal ditetapkannya keputusan. Drs Oman dilarang menjajakan jasa akuntan. Meliputi jasa attestasi yang termasuk audit umum atas laporan keuangan, jasa pemeriksaan atas laporan keuangan prospektif, jasa pemeriksaan atas laporan informasi keuangan proforma. Drs Oman juga dilarang menjadi pemimpin dan atau pemimpin rekan dan atau pemimpin Cabang Kantor Akuntan Publik serta wajib mengikuti pendidikan profesi berkelanjutan(PPL) dan tetap bertanggung jawab atas jasa-jasa yang telah diberikan.

Sebuah skandal yang pada akhirnya menimbulkan krisis terbesar dalam bidang akuntansi adalah skandal adanya temuan bahwa auditor ikut terlibat dalam menyetujui kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar. Sebagai contoh kasus manipulasi pembukuan yang sangat terkenal adalah kebangkrutan Enron, corp. Dimana perusahaan ini merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang distribusi energi terbesar di Amerika Serikat. Pada tahun 2001 Enron mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan yang dialami oleh Enron disebabkan dari beberapa faktor yang menyangkut skandal etis dengan melakukan manipulasi angka-angka didalam laporan keuangan. Hal ini dilakukan untuk semata mata menarik para investor agar laporan keuangan nampak menarik dan memiliki kinerja yang baik. Enron juga telah melakukan penggelembungan atas pendapatan sebesar US\$ 600 juta dan menyembunyikan hutangnya sebesar US\$ 1,2 miliar yang dilakukan manajer Enron. Dalam hal ini, Arthur Andersen sebagai auditor independen yang

memberikan jasa audit atas laporan keuangan perusahaan Enron, telah melakukan pelanggaran kode etik profesional akuntan dengan merekayasa laporan keuangan Enron.

Di Indonesia juga ada kasus yang berhubungan dengan perilaku tidak etis yaitu kasus dari PT. Great River International Tbk. Sukrisno dan Ardana(2009) berdasarkan hasil dari pemeriksaan Bapepam, ada indikasi kospirasi didalam penyajian laporan keuangan Great River. Bapepam menunjukkan hasilnya bahwa ada kelebihan pencatatan penyajian akun penjualan dan piutang dalam laporan,oleh karena itu mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan dalam arus kas pada saat membayar hutang sebesar Rp 250 milyar kepada Bank Mandiri dan juga tidak bisa membayar obligasi sebesar Rp 300 milyar. Akuntan Publik yang bertugas mengaudit laporan keuangan PT Great River ditahun 2003 memberikan alasan dugaan kelebihan pencatatan tersebut karena pencatatan untuk akun penjualan menggunakan metode berbeda dari ketentuan yang sudah ada.

Ada juga kasus yang menyimpang dalam perilaku tidak etis yaitu kasus dari PT.Kimia yang melakukan penggelembungan nilai dari persediaan yang dilakukan pada tahun 2010. Adapun hasil dari pemeriksaan yang dilakukan Bapepam, ada bukti bahwa terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan yang mengakibatkan kelebihan laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 milyar.

Kasus manipulasi laporan keuangan juga dilakukan oleh perusahaan multipembiayaan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan(SNP) anak usaha Columbia Group perusahaan pembiayaan perabot rumah tangga dan retail. Atas kesalahan audit laporan keuangan , Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjatuhkan sanksi kepada para akuntan public tersebut karena dianggap melakukan kesalahan dalam audit laporan keuangan.Sanksinya berupa pencabutan atau pembatalan izin operasi atau audit disektor jasa keuangan seperti perbankan, multipembiayaan, asuransi dan industry jasa keuangan lainnya.

Alasan diperlukannya kode etik adalah sebagai standar perilaku profesional tertinggi didalam profesi akuntan yaitu kebutuhan akan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan oleh profesi akuntan. Apabila seorang

auditor melakukan tindakan yang tidak etis maka itu akan merusak kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor itu sendiri. Profesi akuntan memiliki tujuan untuk memenuhi tanggung jawab dengan standar profesionalisme yang tinggi. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai persepsi mahasiswa di STIE Malangkececwara terhadap kode etik Ikatan Akuntan Indonesia. Sasarannya adalah para mahasiswa jurusan akuntansi karena mereka adalah calon akuntan yang seharusnya terlebih dahulu dibekali pengetahuan mengenai etika .

1.2.RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan diuji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah aspek idealisme berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa mengenai perilaku tidak etis akuntan?
2. Apakah aspek relativisme berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa mengenai perilaku tidak etis akuntan?
3. Apakah gender berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa mengenai perilaku tidak etis akuntan?
4. Apakah tingkat pengetahuan etika yang dimiliki individu berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa mengenai perilaku tidak etis akuntan?

1.3.TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh aspek idealisme terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan
2. Untuk mengetahui pengaruh aspek relativisme terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan
3. Untuk mengetahui pengaruh dari gender terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan?
4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan etika terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan

1.4.MANFAAT PENELITIAN

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

Manfaat Teoritis, yakni hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dunia akademis terutama dalam bidang keilmuan sebagai sumber referensi mengenai faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan sebagai pembanding, pertimbangan dan pengembangan penelitian dimasa yang akan datang. Untuk manfaat Praktis yang pertama ada akademisi, dimana penelitian ini diharapkan dapat membantu praktisi dunia pendidikan di bidang akuntansi untuk mengembangkan pendidikan etika dalam rangka menciptakan lulusan yang profesional, beretika sebagai Calon akuntan dan bisa memotivasi mahasiswa untuk memilih karir dibidang akuntansi. Dan yang kedua untuk mahasiswa, bisa memberikan tambahan pengetahuan mengenai isu-isu etika, sehingga mahasiswa lebih siap dalam menghadapi dilema etika yang terjadi pada profesi yang akan ditekuninya.